

Edisi 209

GRATIS

! Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

# TUDINGAN BIDAH DALAM PUASA SYAKBAN



**BULAN** Syakban adalah salah satu bulan yang dipenuhi dengan keutamaan dan keberkahan. Oleh karenanya, seluruh amalan yang dikerjakan pada bulan ini akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Sehingga, tidak heran jika kemudian menjadi suatu anjuran bagi kita untuk menyibukkan diri dengan ibadah berpuasa di bulan ini.

Kendati demikian, Kelompok Salafi tetap bersikukuh untuk menyuarakan puasa Syakban sebagai perkara yang bidah. Hal ini dikarenakan dalam pandangan mereka, puasa Syakban tidak berdasarkan landasan yang pasti. Benarkah pernyataan tersebut? Mari kita kaji bersama.

# OMONG KOSONG WAHABI

## TENTANG PUASA SYAKBAN

**S**EBAGAI penganut akidah Ahlussunah wal Jamaah, kita sangat mendukung pada dalil-dalil yang menerangkan berbagai keutamaan yang menyelimuti bulan Syakban, baik yang berkenaan dengan malam *nishfu*-Syakban sampai dengan puasa Syakban.

Terkait puasa Syakban sendiri, aliran Salafi-Wahabi menolak

keberadaannya sebagai amalan sunah yang menjadi anjuran bagi umat Islam, di mana mereka menganggap bahwa dalil puasa Syakban hanyalah berasal dari hadis *dhâif*, sehingga tidak bisa diterima kepastiannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syekh 'Abdul-'Aziz bin Baz (salah satu tokoh Wahabi kontemporer) dalam tulisannya yang dimuat di website *almanhaj.or.id* (media dakwah Wahabi).

Di dalam tulisannya, tokoh Wahabi tersebut mengatakan demikian, *"Di antara orang-orang adalah mengadakan peringatan malam nishfu-Syakban, dan mengkhususkannya dengan puasa tertentu. Padahal, tidak ada satupun dalil yang dapat dijadikan sandaran terkait hal itu. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan-keutamaannya berupa hadis dhâif, sehingga tidak bisa dijadikan landasan."*

Berbeda jauh dengan pandangan Wahabi tersebut, Ahlussunah wal Jamaah justru sangat bersemangat dalam mengamalkan puasa di bulan Syakban, dengan berpegangan pada hadis-hadis yang menerangkan keunggulan berpuasa di bulan Syakban. Salah satu hadis yang



dijadikan pijakan adalah hadis Shahih yang diriwayatkan dari jalur Sayidah 'Aisyah berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

*"Rasulullah ﷺ berpuasa hingga kita mengatakan bahwasannya Nabi ﷺ sedang berpuasa. Dan, Nabi ﷺ tidak berpuasa sehingga kita berkata bahwa beliau sedang tidak berpuasa. Sungguh aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ menyempurnakan puasanya pada satu bulan kecuali di bulan Ramadan. Aku juga tidak pernah melihat Nabi ﷺ berpuasa sebanyak puasanya di bulan Syakban."* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ketika menjelaskan hadis di atas, asy-Syekh Mullâ 'Ali al-Qâri menegaskan, bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa sunah di bulan Syakban dan beberapa bulan yang lain. Sedangkan puasa yang beliau jalani di bulan Syakban ini jauh lebih banyak ketimbang di bulan-bulan yang lain. Selain itu, hadis barusan merupakan

hadis sahih, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Imam at-Thayyibî (*Mirqâatul-Mafâtiḥ Syarhu Misykâtul-Mashâbih* juz. 4 hlm. 109).

Tidak hanya itu, ulama terkemuka Wahabi dalam bidang Hadis, Nashiruddin al-Albani, ternyata turut mendukung keberadaan puasa Syakban sebagai amaliah yang sunah untuk dilakukan. Hal ini terekam jelas tatkala beliau mengabsahkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Abu Dawud melalui jalur Sayidah 'Aisyah berikut: yang artinya, *"Bulan yang paling dicintai oleh Rasulullah ﷺ adalah bulan Syakban, karena beliau senang berpuasa di bulan itu lalu menyambungkannya dengan berpuasa di bulan Ramadan."* (HR. Abu Dawud).

Pada intinya, meninjau pada penjelasan yang telah penulis bentangkan, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang dilontarkan oleh kelompok Wahabi di muka hanyalah sebuah tuduhan belaka, yang sama sekali tidak berfaedah. Sebab, anggapan yang mereka usung terkait puasa Syakban ini tidak lebih dari sekadar 'omong kosong'. *Wallâhu A'lam Bish-Shawwâb.*

**M. Roviul Bada | Tauiyah**

#### MAQALAT

وَالْحَاصِلُ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ لِلْعَبْدِ قُدْرَةً بِهَا يَمِيلُ وَيَفْعَلُ، فَالْخَلْقُ مِنَ اللَّهِ وَالْمَيْلُ وَالْفِعْلُ مِنَ الْعَبْدِ صَادِرَانِ عَنِ تَقْدِيرِ اللَّهِ لَهُ ذَلِكَ، فَهُمَا أَثَرُ الْخَلْقِ وَالْقُدْرَةِ

*"Kesimpulannya, bahwa Allah telah menciptakan kemampuan pada diri seorang hamba untuk memilih dan berbuat. Penciptaannya dari Allah, sedangkan keinginan dan aksi perbuatan itu muncul dari hamba, dan berdasarkan takdir Allah. Keduanya sama-sama pengaruh cipta dan kuasa Allah"*

**Al-Ma'mân Minad-Dhalâlah**

# PARA GENERASI TERBAIK

**P**ARA sahabat merupakan manusia terbaik setelah para Nabi dan Rasul. Oleh karena itu, mereka mustahil tidak bersifat 'adalah atau menyandang sifat fasik. Konflik apapun yang terjadi diantara mereka, tidak akan pernah melepaskan diri mereka dari sifat 'adalah. Dalam kitab *Minhatul-Hamid fi Syarhi Jauharatit-Tauhid*, KH. Qoimuddin menguak sebuah alasan, mengapa para sahabat bisa mencapai derajat seperti itu. Mereka memperoleh derajat tersebut, tidak lain karena barakah melihat dan berkumpul dengan Rasulullah ﷺ dalam keadaan beriman. Setinggi

manapun derajat yang dicapai oleh generasi setelah sahabat, tidak akan pernah bisa menyetarai derajat sahabat yang baru masuk Islam.

Pernyataan bahwa para sahabat merupakan orang yang menyandang gelar 'adalah tentu tidak berangkat dari ruang kosong. Apalagi mengabaikan dua sumber penting Islam, al-Quran dan hadis. Dalam al-Quran, Allah ﷻ menerangkan keutamaan sahabat dengan redaksi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ



"Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia". (QS. Ali Imran: 110).

al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *al-Iklil fi Istinbâtî Tanzîl* menegaskan bahwa yang dimaksud umat terbaik dalam ayat di atas adalah para sahabat. Karena secara hakikat, *Khitab* dalam ayat tersebut tertuju kepada orang yang hadir bersama Nabi ﷺ ketika ayat tersebut turun. Meski, *khitab* ayat tersebut mencakup seluruh umat Islam. Oleh karena itu, para sahabat dipastikan memiliki sifat-sifat agung dan pekerjaan terpuji yang menjadikan mereka menyandang sifat 'adalah

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan mengenai sifat 'adalah para sahabat. Beliau bersabda:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ  
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيئُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ  
أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

"Sebaik-baiknya masa ialah masaku, kemudian masa setelahnya dan setelahnya, lalu kemudian akan datang suatu kaum yang

akan mendahulukan persaksian salah satu dari mereka daripada sumpahnya, dan mendahulukan sumpahnya daripada persaksiannya" (HR. al-Bukhari).

Hadis ini secara jelas memaparkan bahwa para sahabat merupakan generasi terbaik. Sehingga, sifat 'adalah tidak mungkin lepas dari pemilik generasi tersebut. Jika tidak, niscaya terjadi cacat pada sabda Nabi ﷺ, sedangkan itu mustahil adanya.

Al-Imam Ibnu al-Anbari berkata dalam kitabnya *Fathul Mughits*, bahwa yang dimaksud 'adalah bagi para sahabat bukanlah terjaga atau terlindunginya mereka dari berbuat dosa. Karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang *ma'sum* seperti para Nabi dan Rasul. Akan tetapi, yang dimaksud adalah diterimanya riwayat hadis mereka tanpa bersusah payah mencari sebab-sebab atas sifat 'adalah mereka.

**Syauqi | Tauiyah**

LEMBAGA AMIL ZAKAT  
**LAZsidogiri**  
Lembaga Amil Zakat Provinsi  
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH  
YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoella)

**DANA  
PROGRAM  
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

**Rekening donasi**

BCA: 0899997001  
BSI: 7772006025  
BNI: 2005333350  
Mandiri: 1440021984536  
BMT UGT Nusantara: 1011101446201  
E-maal Basmalah: 17451201730000  
BMT Maslahah: 1041101939201  
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri  
Konfirmasi donasi (WA):  
wa.me/6282336793679

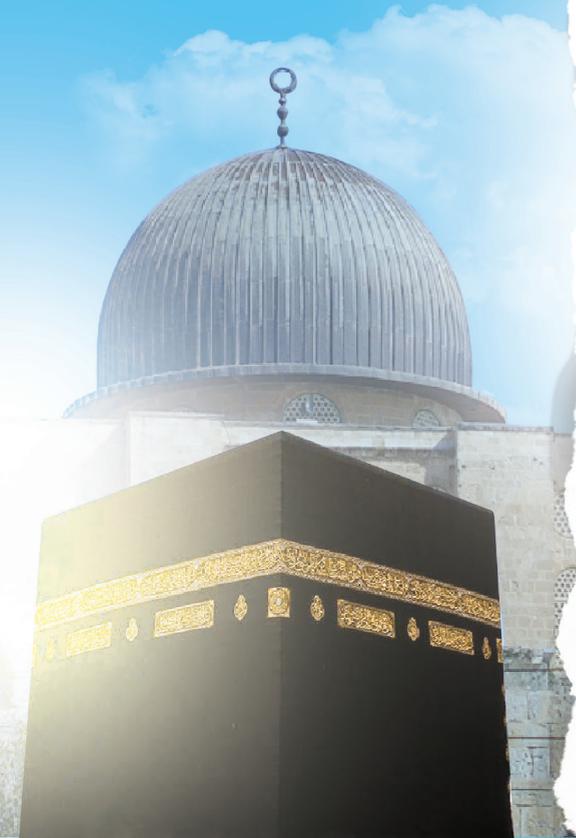


# PERALIHAN KIBLAT; PERISTIWA PENTING DI BULAN SYAKBAN

**B**ULAN Syakban merupakan bulan yang sangat penting dalam kehidupan Muslim. Di samping banyak keutamaan dan fadilah di dalamnya, bulan Syakban juga sebagai bulan persiapan untuk menghadapi puasa di bulan Ramadan.

Ada beberapa peristiwa penting yang terjadi pada bulan Syakban, di antara peristiwa tersebut ialah peralihan arah kiblat umat Muslim yang semula menghadap ke Baitul Maqdis berubah ke arah Ka'bah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *Mâ Dza fî Syakbân?* karya as-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki.

Peralihan kiblat dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram terjadi pada bulan Syakban. Menurut al-Imam Fakhruddin ar-Razi dalam *at-Tafsîr al-Kabîr* atau yang dikenal dengan *Mafâtihiul-Ghaib* bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ berpandangan bahwa Baitul Maqdis merupakan kiblat orang-orang Yahudi. Nabi ﷺ pun meminta malaikat Jibril untuk menyampaikan maksudnya kepada Allah ﷻ agar arah kiblat diganti ke arah Ka'bah saja. "Wahai Jibril, aku lebih senang jika Allah ﷻ memalingkanku dari kiblat orang Yahudi. Aku tidak menyukai arah kiblat mereka," pinta Rasulullah ﷺ. Jibril menjawab, "Aku pun hamba sepertimu. Akan saya mintakan hal itu untukmu." Kemudian Rasulullah ﷺ menengadahkan wajahnya ke arah langit, menanti Jibril membawa jawaban setelah menemui Rabb-nya. Jibril kemudian turun dengan membawa wahyu yang



memerintahkan agar arah kiblat diganti ke arah Ka'bah. Permintaan Nabi Muhammad ﷺ dikabulkan, dan turunlah surah al-Baqarah ayat 144.

*"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah ﷻ sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* (QS. al-Baqarah [2]: 144)

Mengenai alasan mengapa Rasulullah ﷺ tidak menyukai arah kiblat orang Islam sama dengan orang Yahudi, al-Imam Fakhruddin ar-Razi melanjutkan penjelasannya:

**Pertama**, dulu orang-orang Yahudi berkata, "Muhammad sebelumnya berbeda (arah kiblat) dengan kita, lalu ia mengikuti kami. Andai saja tidak ada kami, pasti ia tidak tahu akan menghadap ke arah kiblat yang mana."

**Kedua**, Ka'bah merupakan kiblat bagi Nabi Ibrahim.

**Ketiga**, menurut Rasulullah ﷺ, jika

arah kiblat ke arah Ka'bah, hal ini bisa menyentuh hati orang-orang Arab. Sehingga mereka mau masuk Islam.

**Keempat**, kiblat Rasulullah ﷺ menginginkan kemuliaan untuk masjid yang ada di kota Beliau, kota kelahiran Baginda ﷺ. (*at-Tafsir al-Kabîr*, juz 4, hlm 121)

### Hikmah Pergantian Arah Kiblat

Hikmah perubahan arah kiblat adalah sebagai ujian bagi orang-orang yang beriman. Siapa orang yang betul-betul beriman dan sebaliknya. Bagi mereka yang betul-betul beriman, instruksi ini langsung mereka patuhi. Tanpa komentar atau pun kritikan. Tapi, bagi mereka yang imannya masih lemah, akan meragukan dan mengira Nabi ﷺ tidak konsisten dengan pendiriannya. Terkait hal ini, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ

*"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul ﷺ dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ."* (QS. Al-Baqarah [2]: 143).  
*Wallahu A'lam....*

**Shafwan Halim | Tauiyah**



**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Arief Fajar **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

# RAHASIA DI BALIK BULAN SYAKBAN

**B**ANYAK dari umat Muslim yang belum mengenal kelebihan bulan Syakban, hingga kurang partisipan dalam menghidupkan bulan Syakban dengan aktifitas keagamaan umat Islam. Bahkan mereka melalaikan nilai kebaikan yang ada di bulan Syakban, seakan-akan bulan ini layaknya bulan biasa yang tidak memiliki kelebihan sama sekali. Berikut di antara keutamaan bulan Syakban:

- 

**A.)** Perbuatan baik akan dilipat gandakan. Oleh karenanya ulama menyatakan penamaan bulan Syakban (bercabang) adalah karena segala tindakan amal baik bercabang-cabang.
- 

**B.)** Malaikat Jibril pernah mendatangi Nabi ﷺ di separuh bulan Syakban lalu Nabi ﷺ diperintah untuk memperbanyak amal ibadah dan berdoa, karena pada bulan ini 300 pintu rahmat Allah ﷻ dibuka, dan Allah ﷻ mengampuni segala bentuk tindakan maksiat.
- 

**C.)** Bulan Rajab adalah bulan membersihkan badan, Syakban adalah bulan membeningkan hati, Ramadan adalah bulan mensucikan ruh, oleh karenanya ulama pakar hikmah menyatakan bulan Rajab untuk beristighfar dari berbagai dosa, bulan Syakban untuk memperbaiki hati dari penyakitnya, bulan Ramadan untuk membeningkan hati, dan *lailatul qadr* untuk mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa.
- 

**D.)** Diceritakan dari al-Imam Muhammad bin Abdullah az-Zuhdi, beliau ingin berziarah kubur ke makam Abu Hafsin al-Kabir -teman karibnya-, sebelum berziarah beliau tertidur dan bermimpi berjumpa dengan temannya, lantas bertanya; "Apa yang membuat wajahmu bersinar?". Abu Hafsin menjawab: "Aku menghidupkan separuh bulan Syakban dan berpuasa, maka Allah ﷻ mengangkat derajatku dan mengampuni segenap amal burukku".